

VOLUME 43, NO.2, NOVEMBER 2021

**The EFL Learners' English Writing Productions:
Competence, Difficulty, and Alternative Solution**

Kristina Wasiyati

**Pengaruh Pelayanan Jasa Pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa
ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode *Path Analysis***

Maria A Susi Hermawanti

Memahami *Electronic Word of Mouth* sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni

Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik

Colecta Retno Susetyorini

**Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan
Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta**

Agnes Erna Wantiyastuti

Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi

Subiyantoro

Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika

FX. Indrojiono

**Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in
Descriptive Texts Written by The Students in Writing Class**

Isidorus Sumardiyono

Nasionalisme dan Ketahanan Nasional

Matius Susanto

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 43, NO.2, NOVEMBER 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M. |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,
MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos.,
M.P.A. |

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam Volume 43, No.2, November 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

The EFL Learners' English Writing Productions: Competence, Difficulty, and Alternative Solution Kristina Wasiyati	1
Pengaruh Pelayanan Jasa Pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode Path Analysis MA. Susi Hermawanti	15
Memahami Electronic Word of Mouth sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital Ch. Kurnia Dyah Marhaeni	38
Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Colecta Retno Susetyorini	49
Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta Agnes Erna Wantiyastuti	62
Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi Subiyantoro	78
Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika FX. Indrojiono	91
Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in Descriptive Texts Written by the Students in Writing Class Isidorus Sumardiyono	110
Nasionalisme dan Ketahanan Nasional Matius Susanto	128

NASIONALISME DAN KETAHANAN NASIONAL

Mateus Susanto

Abstract

Territorial awareness is an important thing that must be owned by the Indonesian people in facing threats to National Security in the era of Globalization. Globalization can affect the life of the nation and state either directly or indirectly. Globalization which has an impact on the life of a country including Indonesia, Openness and individual freedom which are characteristics of western democracy increasingly dominate the mindset, attitude and pattern of action of the nation's next generation. The spirit of gotong royong, which is the soul and spirit contained in Pancasila, is starting to be put aside and ignored. For this reason, it is necessary to increase awareness and spirit of nationalism. Instilling the spirit of nationalism and strengthening the character of the nation for all generations of the nation will strengthen the unity and integrity of the nation in order to realize the success of national security. In addition, awareness is needed for every Indonesian citizen to have the spirit of the nation's struggle in the form of a non-physical struggle in the form of tenacity and toughness which contains the ability to develop national strength in order to face all threats, disturbances, challenges and obstacles both coming from outside and from within, to guarantee the identity, integrity, survival of the nation and state as well as the struggle to achieve national goals. The second has awareness and care about the influences that arise in the aspects of ideology, politics, economy, socio-culture and defense and security, so that every Indonesian citizen, individually or in groups, can eliminate these influences.

Keywords : Geopolitics, Geostrategy, Nationalism and Globalization

1. Latar Belakang.

Setiap bangsa mempunyai wawasan kebangsaan yang merupakan visi bangsa yang bersangkutan menuju ke masa depan. Kehidupan berbangsa dalam suatu negara memerlukan suatu konsep cara pandangan atau wawasan kebangsaan yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan keutuhan bangsa dan wilayahnya serta jati diri bangsa itu. Bangsa yang dimaksudkan adalah bangsa yang bernegara. Perkembangan pemikiran bangsa Indonesia mengenai wawasan

yang akan dianut dalam kehidupan bernegara dapat diikuti dalam sejarah pergerakan kemedekaan sejak tahun 1908, yaitu sejak kita sadar akan rasa kebangsaan.

Indonesia sebagai *archipelago state* atau negara kepulauan mempunyai keunggulan posisi geografis yang sangat strategis karena luas wilayah, letaknya ada dalam posisi silang dunia dan berada dalam jalur katulistiwa. Selain itu negara Indonesia kaya akan sumber daya alam yang tentunya menarik bagi bangsa

lain untuk dapat memanfaatkannya. Sementara salah satu kelemahannya Indonesia terletak pada wujud kepulauan dan keanekaragaman masyarakat yang harus disatukan dalam satu bangsa dan satu tanah air, sebagaimana telah diperjuangkan oleh para *faunding father* bangsa ini.

Dalam upaya pelaksanaan memeratakan pembangunan dan meningkatkan rasa kebangsaan, Indonesia tidak bebas dari pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan regional, nasional maupun internasional. Dalam perspektif geopolitik, bentangan posisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki *bargaining power* dan *bargaining position* strategis dalam percaturan dan hubungan antar bangsa, baik dalam lingkup kawasan regional maupun global. Untuk itu Indonesia harus memiliki pedoman dalam upaya penguasaan ruang secara *de facto* dan *de jure*. Salah satu pedoman Indonesia adalah wawasan geopolitik dan geostrategi yang berpijak pada wujud wilayah nusantara dan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah untuk mempertahankan wilayah negara indonesia yang selanjutnya kita sebut dengan wawasan kebangsaan atau wawasan nusantara. Sementara itu, hubungan antar bangsa senantiasa diwarnai oleh kompetisi dan kerjasama. Dalam hubungan tersebut, setiap bangsa berupaya untuk mencapai dan mengamankan kepentingan nasionalnya menggunakan semua instrumen kekuatan nasional dimilikinya.

Dalam kaitan kepentingan nasional itulah, bangsa Indonesia tentu saja harus senantiasa mengembangkan dan memiliki kesadaran ruang (*space consciousness*) dan kesadaran geografis (*geographical awareness*) sebagai Negara kepulauan (Soepandji, 2014, 3-5) . Membangun kesadaran teritorial atau kesadaran ruang sebagai suatu negara merdeka menjadi suatu yang logis dan sangat mendasar. Hal ini dikarenakan posisi kita sebagai negara dalam posisi geografis yang strategis dan terbuka serta mengandung keragaman potensi sumber kekayaan alam, tentu memberikan peluang dan keuntungan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan nasionalnya. Salah satu dampak positif akibat pengaruh kondisi geografis Indonesia terhadap kondisi sosial masyarakatnya, yaitu terjalannya komunikasi yang baik antara warga Indonesia dengan warga asing, Adanya pertukaran dan percampuran budaya dan sebagai. Namun di sisi lain, posisi geografis yang menjadi perlintasan dan pertemuan kepentingan berbagai negara ini, mengandung pula kerawanan dan kerentanan karena pengaruh perkembangan lingkungan strategis yang dapat berkembang menjadi ancaman bagi ketahanan bangsa dan pertahanan Negara.

Perkembangan lingkungan strategis yang berubah dengan cepat dan sukar diantisipasi karena sifatnya yang terbuka dengan tingkat resiko yang tinggi harus dicermati dan disikapi oleh bangsa Indonesia secara sungguh-sungguh. Perubahan-perubahan ini membawa fenomena

baru beserta segenap muatannya yaitu tantangan global, konstelasi dunia, konflik kultural dan ancaman model baru. Perkembangan lingkungan strategis, di samping memberikan dampak negatif, juga membawa dampak positif terhadap upaya mengoptimalkan sumber daya manusia guna memantapkan wawasan nusantara dalam rangka Ketahanan Nasional.

Dampak negatif dari pengaruh lingkungan strategis harus dipandang sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan menggunakan segala daya dan potensi untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan tersebut. Sementara itu, dampak positif perkembangan lingkungan strategis harus dipandang sebagai peluang untuk lebih meningkatkan Ketahanan Nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bemegara. Oleh karena itu, mencermati dan mewaspadaikan pengaruh lingkungan strategis, menjadi keharusan suatu bangsa untuk tetap bertahan di tengah perubahan yang sedang berlangsung. Sebagai negara, bangsa Indonesia saat ini dan ke depan tidak akan terlepas dari tantangan, ancaman, gangguan dan hambatan yang semakin kompleks. Dinamika perkembangan lingkungan strategis terus mengalami perubahan secara cepat

Perkembangan lingkungan strategis baik global, regional maupun nasional tersebut mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan pola tindak perilaku bangsa Indonesia dewasa ini dan ditambah tantangan bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi

Covid-19, dapat mengakibatkan lunturnya rasa dan semangat kebangsaan ditengah masyarakat. Oleh karena itu sebagai bangsa yang besar perlu upaya terus menerus dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan. Upaya menumbuhkan wawasan kebangsaan itu untuk menumbuhkan kesadaran kita sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Selain itu, sebagai warga bangsa yang disatukan karena perbedaan dan kemajemukan, nilai-nilai dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat mutlak yang harus dijaga demi tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan dan keragaman suku, budaya, bahasa, etnis, golongan dan agama, di satu sisi merupakan kekayaan yang dapat menjadi kekuatan positif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain, mengandung potensi konflik yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi titik retak persatuan dan kesatuan bangsa.

Sekarang ini Pemerintah telah mencanangkan visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan harapan terciptanya generasi produktif yang berkualitas pada 100 tahun kemerdekaan sehingga pada masa itu Indonesia menjadi negara yang maju. Namun ada beberapa hal yang dapat memperlambat hal tersebut, misalnya pemerintahan yang korupsi, serta kondisi sumber daya manusia saat ini dari segi kuantitas cukup besar, namun dari segi kualitas masih banyak yang perlu untuk ditingkatkan, masih banyak kelemahan-kelemahan

mentalitas dan moralitas yang perlu mendapatkan perhatian. Permasalahan yang menonjol adalah penurunan mentalitas menyangkut disiplin, budaya, etos kerja, moral, etika serta jiwa nasionalisme dan patriotisme. Oleh karena itu, penting untuk terus-menerus menanamkan dan menumbuhkembangkan wawasan dan karakter kebangsaan pada semua warga negara. Karena salah satu tantangan yang paling berpotensi menjadi ancaman terhadap kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa sekarang ini justru ini lebih banyak muncul dari dalam negeri sendiri. Seperti penyebaran isu-isu yang bersifat sara oleh kelompok-kelompok tertentu yang telah meresahkan ketenteraman masyarakat demi kepentingan politiknya. Isu-isu itu disebarluaskan melalui pernyataan-pernyataan sikap atau ungkapan-ungkapan yang dapat menimbulkan rasa permusuhan, pertentangan antara suku, agama dan keturunan. Indikasi ini nampak dengan terjadinya kegaduhan dan kerusuhan dalam berbagai macam bentuk konflik di beberapa daerah. Apalagl dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang baik industri maupun bidang social budaya serta adanya pandemic covid 19 yang menimbulkan kerawanan dalam upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk itu, menjaga kelestarian serta integrasi bangsa melalui semangat/jiwa persatuan dan kesatuan merupakan kebutuhan mutlak dan sekaligus merupakan tantangan yang tidak ringan. Kondisi baru,

tantangan baru, dan perubahan-perubahan nilai yang terjadi merupakan ancaman terhadap ketahanan nasional yang harus dihadapi.

2. PEMBAHASAN

A. Geopolitik Indonesia

Geopolitik adalah kebijakan negara atau bangsa sesuai dengan posisi geografisnya. Suatu negara membutuhkan geopolitik untuk menentukan pembinaan politik nasional berdasarkan kondisi dan situasi geografis dalam mencapai tujuan negara. Selain itu dalam menjalankan negara yang sudah terbentuk negara memerlukan sebuah konsep atau cara pandang yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan keutuhan wilayah serta jati diri sebagai bangsa yang berdaulat. Indonesia sebagai begara yang berdaulat mempunyai pandangan besar yang dinamakan wawasan nusantara. Istilah wawasan nusantara secara *etimologi* berasal dari kata *wawas* yang berarti pandangan, cara melihat atau tujuan, sedangkan nusantara berasal dari kata *nusa* yang berarti pulau dan *antara* yang berarti diapit diantara dua hal. Istilah nusantara selanjutnya berfungsi sebagai pandangan geografis indonesia secara umum yang terletak di antara dua benua (asia dan australia) dan 2 samudra besar (hindia dan pasifik).

Sebagai negara yang sangat luas dengan berbagai keragaman di dalamnya, Indonesia memiliki wawasan nusantara sebagai dasar

pengembangan wawasan nasional. Bangsa Indonesia memandang wawasan nusantara sebagai visi dan perwujudan kebhinekaan (keberagaman) yang ada di Indonesia.

Hakikat dari wawasan nusantara ini adalah menyatukan perbedaan dan batasan wilayah di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke sehingga terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersatu dan utuh dalam mencapai tujuan nasional Indonesia.

Konsep geopolitik Indonesia berlandaskan pada pandangan kewilayahan dan kehidupan bangsa. Sebagai negara yang sangat luas dengan berbagai keragaman di dalamnya, Indonesia memiliki wawasan nusantara sebagai dasar pengembangan wawasan nasional. Tak hanya faktor geografi, wawasan nusantara juga mengutamakan kepentingan masyarakat dalam aspek lain seperti sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan, dan ekonomi.

Geopolitik Indonesia keluar dikembangkan untuk menjamin kepentingan nasional dalam era globalisasi yang semakin mendunia maupun kehidupan dalam negeri. Selain itu turut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, keadilan sosial, serta kerjasama dan sikap saling hormat menghormati.

Artinya, bangsa Indonesia harus terus-menerus mengamankan dan menjaga kepentingan nasionalnya dalam kehidupan

internasionalnya dalam semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan demi tercapainya tujuan nasional sesuai tertera dalam UUD 1945.

Sedangkan geopolitik Indonesia ke dalam adalah menjamin persatuan dan kesatuan di segenap aspek kehidupan nasional, baik aspek alamiah maupun aspek sosial. Bangsa Indonesia harus meningkatkan kepekaannya dan berusaha untuk mencegah dan mengatasi sedini mungkin faktor-faktor penyebab timbulnya disintegragasi bangsa dan terus-menerus mengupayakan dan terjaganya persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan. Secara umum, berperan sebagai pedoman, motivasi, dorongan dan rambu-rambu dalam memastikan semua kebijaksanaan, ketentuan, tindakan, serta perbuatan untuk penyelenggaraan negara di pusat serta daerah ataupun untuk semua rakyat Indonesia dalam kehidupan masyarakat, berbangsa serta bernegara. Selain itu, wawasan nusantara juga berfungsi untuk membentuk dan membina persatuan kesatuan bangsa dan negara Indonesia serta merupakan ajaran dasar nasional yang melandasi kebijakan serta langkah pembangunan di Indonesia.

Sebagai wawasan nasional, konsepsi Wawasan Nusantara menganut filosofi dasar geopolitik Indonesia yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai hasil perenungan filsafat

tentang diri dan lingkungannya, Wawasan Nusantara mencerminkan pula dimensi pemikiran mendasar bangsa Indonesia yang mencakup dimensi kewilayahan sebagai suatu realitas serta dimensi kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai suatu fenomena hidup. Dan kedua dimensi pemikiran yang merupakan keterpaduan pemikiran dalam dinamika kehidupan pada seluruh aspek kehidupan nasional yang berlandaskan Pancasila (Lemhannas RI. 2012). Dengan prinsip inilah, seyogyanya setiap komponen dan anak bangsa harus mampu memandang, menyikapi serta mengelola sifat dan karakter geografis lingkungannya yang sarat dengan potensi dan risiko ancaman. Pola pikir, pola sikap dan pola tindak bangsa Indonesia harus paham, akrab dan menyatu dengan perilaku geografis kepulauan Indonesia sebagai ruang, alat dan kondisi juang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam era globalisasi, permasalahan geopolitik di Indonesia didominasi oleh proxy war. Misalnya persengketaan dengan China tentang laut Natuna. Hal itu dilakukan China dengan pola untuk menguasai ruang tidak lagi dilakukan secara frontal, melainkan dilakukan dengan cara-cara nonlinier, tidak langsung, dan bersifat proxy war. Selain itu ancaman terhadap wawasan Nusantara dengan perang asimetris seperti

yang terjadi di Suriah, Irak, Libya. Yang mana antar warga negara diadu domba dan didanai oleh pihak asing. Di Indonesia hal ini bisa dirasakan dengan semakin banyaknya kegaduhan-kegaduhan atas nama agama, suku, ras yang semakin memanas dan mendorong potensi konflik antar warga negara semakin kuat. Hal lain yang menjadi ancaman terhadap geopolitik Indonesia adalah perang ekonomi berupa perebutan sumber daya alam dan pasar. Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam dan potensi pasar yang besar ditekan dengan kekuatan ekonomi bahkan ancaman militer.

Berbagai persoalan tersebut kalau dibiarkan bisa mengancam geopolitik negara Indonesia. Dalam materi penajaman Geo Media (blokspot.com 2014), Implikasi dari pembangunan geopolitik Indonesia masih terdapat berbagai kekurangan antara lain sebagai berikut:

- Kurangnya rasa kesadaran bangsa Indonesia terhadap negaranya sebagai negara kepulauan yang berciri Nusantara.
- Belum tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan rasa bangga terhadap realita “Indonesia sebagai Negara Kepulauan”.
- Banyak proyek pembangunan infrastruktur dan industri yang tidak memperhatikan tata ruang dan daya dukung lingkungan.
- Banyaknya sejumlah kasus bencana alam yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan human error.

- Banyaknya pengangguran yang disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Selain itu dalam pembangunan geopolitik di Indonesia masih terdapat permasalahan yang dihadapi :

- Kurangnya perhatian terhadap aspek geografi dalam menentukan kebijakan.

- Masih lemahnya implementasi peraturan perundang-undangan.

- Menurunnya rasa nasionalisme.

- Kualitas SDM masih rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan geopolitik hanya efektif apabila dilandasi oleh wawasan kebangsaan yang mantap. Konsepsi geopolitik Indonesia itu kemudian dirumuskan menjadi acuan dasar yang diberi nama Wawasan Nusantara, berbunyi sebagai berikut: Wujud suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai suatu Negara kepulauan yang dalam kesemestaannya merupakan satu kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan untuk mencapai tujuan nasional dan cita-cita perjuangan bangsa melalui pembangunan nasional segenap potensi darat, laut dan angkasa secara terpadu”

B. Geostrategi Indonesia

Geostrategi adalah masalah penting bagi setiap bangsa baik pada masa lampau, kini, maupun mendatang. Geostrategi menjadi

sangat penting karena setiap bangsa yang telah menjadi negara membutuhkan strategi dalam memanfaatkan wilayah negara sebagai ruang hidup nasional untuk menentukan kebijakan, sarana dan sasaran perwujudan kepentingan dan tujuan nasional melalui pembangunan sehingga bangsa itu tetap eksis dalam arti ideologis, politis, ekonomis, sosial budaya.

Geostrategi Indonesia dirumuskan dalam wujud ketahanan nasional, sehingga bisa dikatakan geostrategi adalah ketahanan nasional itu sendiri. Ketahanan nasional itu sendiri adalah suatu kondisi dinamik suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan maupun gangguan yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional.

Di Indonesia konsep ketahanan nasional adalah bagian dari metode yang ditujukan untuk melancarkan proses pembangunan. Konsep ketahanan nasional di Indonesia pertama kali dikenalkan dan digunakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1948. Tujuan ketahanan nasional adalah mengembangkan potensi secara nasional serta membantu menunjang tugas pemerintah Indonesia. Mulai dari ketertiban,

meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, pertahanan, keamanan, keadilan sosial, dan keadilan hukum.

Sedangkan tujuan ketahanan nasional menurut Purwito Adi (2016:32) adalah untuk menunjang keberhasilan tugas pokok pemerintahan, seperti:

1. Tegak hukum dan ketertiban.
2. Terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran.
3. Terselenggarakannya pertahanan dan keamanan.
4. Terwujudnya keadilan hukum dan keadilan sosial.
5. Adanya kesempatan rakyat untuk mengaktualisasikan diri.

Ketahanan Nasional memiliki sifat-sifat khas guna mewujudkan kesejahteraan dan keamanan seluruh bangsa. Sebagai konsepsi pengaturan dan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, sifat-sifat Ketahanan Nasional menurut Listyarti Retno (2006 : 210) adalah sebagai berikut:

1. Manunggal
Dalam membangun Ketahanan Nasional adanya kesatuan yang bersifat komprehensif integral.
2. Mawas ke dalam
Ditujukan kedalam diri bangsa dan negara sendiri karena bertujuan untuk mewujudkan hakikat dan sifat Nasionalnya.
3. Kewibawaan
Bertujuan untuk mewujudkan kewibawaan nasional, dan harus diperhitungkan pihak lain.

4. Berubah menurut waktu
Bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi dan kondisi bangsa.

5. Tidak memebenarkan sikap adu kekuasaan dan adu kekuatan

Dapat dipandang sebagai suatu alternative lain dari konsepsi yang menggunakan adu kekuasaan dan kekuatan yang masih dianut oleh negara-negara maju lainnya.

6. Percaya pada diri sendiri
Dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan sikap mental percaya pada diri sendiri. Suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat harus percaya dan yakin, bahwa ia dapat mengurus rumah tangganya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan luar.

7. Tidak tergantung pada pihak lain

Dikembangkan atas kemampuan diri sendiri dengan memanfaatkan segenap aspek kehidupan Nasional. Pengembangan kemampuan Nasional diupayakan untuk tidak tergantung pada pihak lain.

Ketahanan nasional sebagai konsepsi adalah konsep khas bangsa Indonesia sebagai pedoman pengaturan penyelenggaraan bernegara dengan berlandaskan pada ajaran asta gatra. Ketahanan nasional sebagai kondisi adalah kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan daya tahan. Ketahanan nasional sebagai metode atau strategi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan

ancaman kebangsaan melalui pendekatan asta gatra yang sifatnya integral komprehensif. Asta gatra ketahanan nasional terdiri dari tri gatra alamiah dan panca gatra social. Tri Gatra alamiah terdiri dari gatra geografis, gatra sumberdaya alam dan gatra penduduk. Sedangkan gatra social terdiri dari gatra ideologi, gatra politik, gatra ekonomi, gatra social budaya dan gatra pertahanan dan keamanan.

Sebagai pedoman pengaturan penyelenggaraan negara tentunya memperhitungkan kondisi dan konstelasi geografi sebagai faktor utama. Dalam kaitannya dengan geografi wilayah negara, pada masa sekarang ini perlu dipertimbangkan adanya kemajuan teknologi, kemajuan informasi dan komunikasi. Suatu wilayah yang pada awalnya sama sekali tidak mendukung kekuatan nasional karena penggunaan teknologi, wilayah itu kemudian bisa menjadi unsur kekuatan nasional negara.

Selain itu memperhitungkan sumber kekayaan alam dalam suatu wilayah baik kualitas maupun kuantitasnya sangat diperlukan bagi kehidupan nasional. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Kedaulatan wilayah nasional, merupakan sarana bagi tersedianya sumber kekayaan alam dan menjadi modal dasar pembangunan. Pengelolaan dan pengembangan sumber kekayaan alam merupakan salah satu indikator ketahanan nasional.

Demografi sangat besar pengaruhnya terhadap upaya membina dan mengembangkan ketahanan nasional. Gatra penduduk ini meliputi jumlah (kuantitas), komposisi, persebaran, dan kualitasnya. Penduduk yang produktif, atau yang sering disebut sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai korelasi positif dalam pemanfaatan sumber daya alam serta menjaga kelestarian lingkungan hidup (geografi), baik fisik maupun sosial.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menjalankan pembangunan adalah dengan memperhatikan gatra social atau sering disebut panca gatra social yang terdiri dari :

1. Gatra ideologi menunjuk pada perangkat nilai-nilai bersama yang diyakini baik untuk mempersatukan bangsa. Bangsa Indonesia yang bersatu sangat penting untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keadaan ini mempunyai dua peluang, yakni berpotensi perpecahan, dan yang kedua berpotensi sebagai kekayaan bangsa, menumbuhkan rasa kebanggaan, dan bersatu. Unsur ideologi diperlukan untuk mempersatukan bangsa yang beragam ini. Bagi bangsa Indonesia, nilai bersama ini tercermin dalam Pancasila.
2. Gatra politik berkaitan dengan kemampuan mengelola nilai

- dan sumber daya bersama agar tidak menimbulkan perpecahan tetap stabil dan konstruktif untuk pembangunan. Politik yang stabil akan memberikan rasa aman serta memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Pada gilirannya keadaan itu akan memantapkan ketahanan nasional suatu bangsa. Gatra politik ini nantinya diwujudkan dalam sistem politik yang diatur menurut konstitusi negara dan dipatuhi oleh segenap elemen bangsa.
3. Gatra ekonomi. Ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara merupakan kekuatan nasional negara yang bersangkutan terlebih di era global sekarang ini. Bidang ekonomi berperan langsung dalam upaya pemberian dan distribusi kebutuhan warga negara. Kemajuan pesat di bidang ekonomi tentu saja menjadikan negara yang bersangkutan tumbuh sebagai kekuatan dunia. Contoh Jepang dan Cina. Setiap negara memiliki sistem ekonomi tersendiri dalam rangka mendukung kekuatan ekonomi bangsanya. Ekonomi yang kuat tentu saja dapat meningkatkan ketahanan ekonomi negara yang bersangkutan.
 4. Gatra sosial budaya. Dalam aspek sosial budaya, nilai-nilai sosial budaya, hanya dapat berkembang di dalam situasi aman dan damai. Tingginya nilai sosial budaya biasanya mencerminkan tingkat kesejahteraan bangsa baik fisik maupun jiwanya. Sebaliknya keadaan sosial yang timpang dengan segala kontradiksi di dalamnya, memudahkan timbulnya ketegangan sosial. Kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia disokong dengan baik oleh seloka Bhinneka Tunggal Ika. Selama seloka ini dijunjung tinggi maka ketahanan sosial budaya masyarakat relatif terjaga.
 5. Gatra pertahanan keamanan Negara. Unsur pertahanan keamanan negara merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara. Negara dapat melibatkan rakyatnya dalam upaya pertahanan negara sebagai bentuk dari hak dan kewajiban warga negara dalam membela negara. Bangsa Indonesia dewasa ini menetapkan politik pertahanan sesuai dengan Undang-Undang 262 1) Luas wilayah negara; ada negara dengan wilayah yang luas dan negara dengan wilayah yang sempit (kecil) 2) Posisi geografis, astronomis, dan geologis negara 3) Daya dukung wilayah negara; ada wilayah yang habitable dan ada wilayah yang unhabitable Dalam kaitannya dengan wilayah negara, pada masa sekarang ini perlu dipertimbangkan adanya kemajuan teknologi, kemajuan informasi dan komunikasi.

Suatu wilayah yang pada awalnya sama sekali tidak mendukung kekuatan nasional karena penggunaan teknologi, wilayah itu kemudian bisa menjadi unsur kekuatan nasional negara.

(Endang., 2000 :145-146)

Peran dan hubungan diantara kedelapan gatra saling terkait dan saling tergantung secara utuh menyeluruh membentuk tata laku masyarakat dalam kehidupan nasional. Dalam implementasinya, ketahanan nasional diselenggarakan dengan mengutamakan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*) dan pendekatan keamanan (*security approach*) yang serasi, selaras dan seimbang. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besar kemakmuran yang adil dan merata, rohaniah, dan jasmaniah. Sementara itu, keamanan harus dipahami sebagai kemampuan bangsa dalam melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar dan dari dalam, termasuk di dalamnya melindungi Pancasila sebagai dasar negara. Dalam perspektif Ketahanan Nasional, pertahanan negara Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dan dinamika kondisi yang terkait dengan delapan aspek kehidupan nasional di atas. Konsep keseimbangan dan saling keterkaitan antar satu gatra dengan gatra lainnya serta sistem pertahanan negara yang bersifat

kesemestaan, mencerminkan adanya keterhubungan yang kuat antara kondisi Ketahanan Nasional dengan Pertahanan Negara secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengkondisian Ketahanan Nasional dalam berbagai aspeknya, akan menentukan kualitas Pertahanan Negara, baik di masa damai maupun dalam masa perang. Kualitas Pertahanan Negara akan berbanding lurus dengan kondisi Ketahanan Nasional yang dimiliki, artinya setiap perubahan kondisi Ketahanan Nasional bangsa, dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap kualitas pertahanan negara dalam implementasinya.

Guna mewujudkan ketahanan nasional diperlukan sikap bela negara rakyatnya. Bela negara pada dasarnya merupakan usaha dari warga negara untuk mewujudkan ketahanan nasional. Bela negara adalah, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bela Negara dapat secara fisik yaitu dengan cara memanggul senjata menghadapi serangan atau agresi musuh. Sedangkan bela negara secara nonfisik adalah segala upaya untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air (salah satunya diwujudkan dengan sadar dan taat membayar

pajak), serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, termasuk penanggulangan ancaman dan lain sebagainya. Untuk itu ketahanan nasional akan terwujud dengan baik kalau warganegaranya memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang baik sehingga mendorong warga negara untuk terlibat bela negara.

C. Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan Indonesia.

Konsep nasionalisme dan wawasan kebangsaan pada hakikatnya mengacu pada kesadaran suatu warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa (nation state). Konsep tersebut bersifat idiologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota (warga) negara. Menurut Soepandji, (2014 : 7) Nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal, yakni :

- a. memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan,
- b. jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik, yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya,
- c. jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif, dan
- d. jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.

Di sisi lain, konsep kebangsaan tidak semata-mata mengacu pada adanya keragaman kultural. Kebangsaan adalah suatu konsep politik, yang perwujudannya hanya bisa diraih lewat upaya-upaya politik pula, dan upaya politik paling penting adalah menciptakan keadilan sosial, tegasnya keberpihakan pada mereka yang lemah. Hanya dengan kebangsaan yang menjamin hak politik warga negara untuk menentukan dirinya sesuai dengan kulturalnya, maka masing-masing kelompok etnis dan budaya yang tergabung di dalamnya akan terjamin menghayati identitasnya.

Menurut Agnes Setyowati (<https://nasional.kompas.com/read/2019>), dalam upaya mendirikan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, Soekarno mengadopsi gagasan Ernest Renan tentang nasionalisme yang merujuk pada kesepakatan politik untuk mencapai cita-cita masa depan bersama sebagai bangsa yang senasib sepenanggungan dan kesediaan berkorban untuk menjaga semangat kebangsaan. Nasionalisme dalam pandangannya bukanlah nasionalisme sempit, melainkan lebih mencerminkan humanisme dan internasionalisme yang terlahir dari tiga kondisi yaitu adanya eksploitasi ekonomi, kekecewaan politik akibat dominasi kekuasaan asing, dan hilangnya hak mengembangkan kebudayaan lokal di bawah cengkeraman sistem pendidikan kolonial.

Selanjutnya perkembangan nasionalisme Indonesia merupakan konsep yang merujuk kepada bangsa,

sebagai entitas sosial dan budaya. Menurut Boy Anugerah (<https://mediaindonesia.com/opini/2016>), Berbicara mengenai bangsa berarti berbicara mengenai segenap elemen, tanpa kecuali. Nasionalisme Indonesia begitu kuat pada masa lalu karena konsepsi bangsa lebih banyak merujuk pada beragam suku di tanah air yang menyatukan tekad dan semangat melawah penjajahan. Konsepsi bangsa hari ini bersifat lebih luas dan terfragmentasi. Ada dikotomi masyarakat timur dan non-timur merujuk pada ketimpangan pembangunan ekonomi. Ada terminologi kaum kaya dan kaum miskin merujuk pada stratifikasi sosial dan ekonomi di masyarakat. Ada istilah masyarakat urban, rural, perbatasan, terluar, terpencil merujuk pada posisi geografis dan aksesibilitas terhadap sumber daya. Muncul istilah gerakan parlementer dan nonparlementer, penguasa dan masyarakat madani merujuk pada perbedaan pihak yang menjalankan tata politik dan pemerintahan di Tanah Air. Kompleksitas kepentingan dan fragmentasi inilah yang menjadi tantangan saat ini. Penempatan korupsi, terorisme, dan narkoba sebagai musuh bersama dapat menjadi *engine of unity* segenap elemen bangsa yang berbeda. Nasionalisme Indonesia hari ini juga sebaiknya bersifat holistik, *inward looking* dan *outward looking*. Nasionalisme Indonesia harus mampu berkontribusi dalam mewujudkan tata masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan berkeadilan.

Bangsa akan menjadi maju bila warga negaranya memiliki sikap

nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, justru ada kecenderungan memudarnya rasa nasionalisme. Memudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa dari dalam. Selain itu banyak sekali kebudayaan dan paham asing yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Banyak budaya dan paham asing yang berpengaruh negatif dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia. Hal itu menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, bahkan hilangnya kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa Indonesia. Kalau hal itu tidak diperhatikan dapat menyebabkan ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar.

Dari aspek perekonomian Negara, dengan memudarnya rasa nasionalisme, mengakibatkan perekonomian bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara tetangga. Saat ini masyarakat hanya memikirkan apa yang Negara berikan untuk mereka, bukan memikirkan apa yang mereka dapat berikan pada Negara. Dengan keegoisan inilah, masyarakat lebih menuntut hak daripada kewajibannya sebagai warga Negara. Sikap individual yang lebih mementingkan diri sendiri dan hanya memperkaya diri sendiri tanpa memberikan kontribusi nyata pada Negara, mengakibatkan perekonomian Negara semakin lemah.

Menghadapi persoalan itu, saat ini Negara sedang memerlukan perubahan mental dalam pemikiran

warga negaranya. Dengan mengembangkan wawasan kebangsaan untuk bisa bertransformasi diri menuju sebuah bangsa yang unggul. Karena saat ini peta persaingan global sangat deras dan kompleks, sehingga jika tidak melakukan perubahan mental maka akan tergerus dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus pandai, cerdas, cermat dan cerdik dalam merespons dinamika perubahan lingkungan eksternal secara lebih sistematis dan lebih intelektual. Dalam era kekinian, semangat kebangsaan atau nasionalisme tidak bisa hanya dipandang sebagai nasionalisme sempit yang menutup diri dan mengasingkan diri, yang lebih menuntut hak pada negara dari pada memberikan sesuatu kepada negara. Tetapi nasionalisme dalam era kekinian, yang secara pikiran lebih terbuka dan memperkaya diri terhadap nilai-nilai luar guna memperkaya khazanah nilai-nilai kebangsaan dan menambah pengembangan diri dalam nilai-nilai peradaban sehingga menjadikan bangsa nasionalis yang maju ke depan dan unggul dalam segala hal. Oleh karena itu nasionalisme tidak hanya cukup jika diwujudkan dalam pemikiran dan jiwa nasionalis. Jiwa semangat nasionalisme yang tinggi jika tidak diimbangi dengan rasa nilai kebangsaan yang seimbang hanya akan menghasilkan nasionalisme semu dan nasionalisme fiktif yang hanya ada dalam angan-angan dan tidak menjiwai ke dalam jiwa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nasionalisme dan semangat kebangsaan adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Atas dasar itu, warga negara dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, seperti menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.

Jika nasionalisme dan wawasan kebangsaan dalam konteks dulu dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif demi memerdekakan diri dari kolonialisme, di era kontemporer ini nasionalisme dan wawasan kebangsaan harus dibangun untuk membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan efisien dalam upaya menumbuhkembangkan kembali nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya di kalangan kelompok muda.

Hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menguatkan kembali nasionalisme di level pendidikan formal. Kedua, masih dalam level pendidikan formal, narasi-narasi sejarah tentang kepahlawanan yang wajib munculkan kembali, diketahui, dan dipahami oleh generasi muda. Ketiga, penguatan nasionalisme dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya populer, seperti kegiatan olah raga, musik, film, kompetisi pendidikan, dan masih banyak lagi.

Sebagai bangsa yang terdiri dari beragam unsur kebudayaan, Indonesia memiliki keunggulan di bidang kreativitas seni dan budaya

sehingga nasionalisme dan wawasan kebangsaan dapat diinternalisasi dan diolah secara kekinian dengan menonjolkan kebhinekaan budaya dalam bentuk kegiatan-kegiatan kreatif di kancah internasional untuk rasa kebanggaan terhadap Indonesia.

E. Globalisasi dan Tantangannya Bagi Ketahanan Nasional

Globalisasi telah menghadirkan tantangan tantangan baru bagi pewujudan cita-cita dan nilai-nilai keindonesiaan. Kalau sebelumnya keindonesiaan ditantang oleh sistem kolonialisme dan imperialisme Barat maka sekarang ke Indonesia ditantang oleh globalisasi ekonomi dan ekspansi budaya dominan. Sistem keuangan dan perdagangan global telah menyebabkan terjadinya swastanisasi pengelolaan sumber-sumber alam yang berkaitan langsung dengan hajat hidup orang banyak, menguatnya persaingan antar kekuatan-kekuatan produksi dalam negeri dan yang akhirnya dimenangkan oleh kekuatan-kekuatan produksi berbasis perusahaan multinasional, meningkatnya arus urbanisasi menyusul proses industrialisasi di kawasan perkotaan, dan melebarnya kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin.

Disisi lain globalisasi ditandai dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi, telah mendorong hubungan sosial dan saling ketergantungan antarbangsa, antarnegara dan antar manusia semakin besar. Menurut Supandji (2014 : 12) globalisasi yang

didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, telah merubah pola hubungan antar bangsa dalam berbagai aspek dan menjadikan globalisasi sebagai fenomena yang bersifat multidimensi. Negara seolah tanpa batas (*borderless*), saling tergantung (*interdependency*) dan saling terhubung (*interconnected*) antara satu negara dengan negara lainnya. Sementara itu, dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang semakin menguat melalui konsep pasar bebas dalam lingkup global maupun regional. Di tengah kuatnya arus globalisasi yang ditandai dengan persaingan global, saat ini tidak ada satupun negara di dunia yang mampu berdiri sendiri. Saling ketergantungan dan saling keterhubungan merupakan hal yang sulit untuk dihindari.

Dampak lain dari globalisasi ini juga mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran demografi dan perubahan struktur sosial yang pada gilirannya mengakibatkan krisis ekonomi, sosial, dan kultural di dalam kehidupan masyarakat, disintegrasi sosial yang bersumber dari euphoria kebebasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga orang mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindak kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan pada hukum, etika, moral, kesantunan sosial, dan keadaban publik, serta berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bernuansa politis, etnis, dan agama di beberapa daerah di Indonesia. Fenomena itu tidak dapat

dipungkiri, bahwa keseharian kehidupan masyarakat telah diwarnai pola pikir, pola sikap dan pola tindak individualistis dan kelompok yang telah berubah. Masyarakat telah mengadopsi nilai – nilai baru yang belum sepenuhnya dipahami serta diyakini kebenaran dan kesesuaiannya dengan karakter bangsa. Sementara, nilai – nilai luhur bangsa dianggap sebagai nilai lama yang usang dan sudah tidak relevan dengan semangat reformasi yang sarat dengan semangat perubahan. Semangat perubahan telah diartikan secara hitam putih dan bahkan cenderung pragmatis tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkannya.

Salah satu dampak dari globalisasi di Indonesia adalah munculnya sikap individualisme yang sangat jauh berbeda dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga nilai-nilai Pancasila yang lebih mengutamakan semangat kegotongroyongan, keseimbangan, kerjasama, saling menghormati, kesamaan, dan kesederajatan dalam hubungan manusia dengan manusia menjadi berubah. Perubahan tata nilai dan tata laku sebagian besar komponen bangsa tercermin dari sikap pragmatisme dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa.

Hingga saat ini, Pancasila masih tampak kokoh berdiri mempersatukan berbagai komponen bangsa, suku bangsa, golongan dan etnik di bawah NKRI. Namun, bangsa ini harus berani jujur untuk mengakui bahwa Pancasila sebagai dasar negara cenderung dipandang hanya sebatas simbol yang mulai kehilangan roh dan makna

filosofinya. Tidak mengherankan, apabila saat ini Nasionalisme ataupun Wawasan kebangsaan ke-Indonesiaan, menjadi barang mewah yang sangat sulit ditemukan di kalangan generasi muda. Wawasan kebangsaan bukan merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas atau bahkan menjadi *trendsetter* dalam kehidupan kalangan muda. Mungkin ada benarnya bila banyak orang menyimpulkan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan, kini terasa menjadi sesuatu yang bersifat abstrak tak tersentuh dan mengalami sebuah pendangkalan makna secara mendasar.

Oleh karena itu pembangunan non fisik yang berupa pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air merupakan perkara yang perlu dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin keberlangsungan kehidupan negara-bangsa. Karena dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan. Semangat itu akan berbuah kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, serta dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa dan semangat kebangsaan itu akan memperkuat ketahanan nasional Indonesia.

F. Empat Pilar Kebangsaan Meningkatkan ketahanan Nasional

Kelangsungan kehidupan bangsa selalu menemui masalah yang datang dari dalam maupun luar negeri,

sehingga kalau diabaikan akan mengancam integritas, identitas dan keutuhan negara. Maka dari itu diperlukan ketahanan nasional yaitu bagaimana negara mampu menerapkan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi masalah tersebut. Salah satu upaya meningkatkan ketahanan Nasional adalah dengan membangun semangat nasionalisme warga negara. Jika nasionalisme dalam konteks dulu dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif demi memerdekakan diri dari kolonialisme, di era kontemporer ini nasionalisme harus dibangun untuk membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan efisien dalam upaya menumbuhkembangkan kembali nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya di kalangan kelompok muda.

Upaya untuk membangun kesadaran nasionalisme perlu mengingatkan kembali kepada symbol-simbol negara. Empat pilar kebangsaan yang sekarang ini sebagai tiang berdirinya negara kesatuan republik Indonesia merupakan *belief system* yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara-bangsa Indonesia yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Empat Pilar kebangsaan menjamin kokoh berdirinya negara-bangsa, menjamin terwujudnya ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, serta mampu mengantar terwujudnya kesejahteraan dan keadilan yang menjadi dambaan warga

bangsa. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara berisi kumpulan nilai-nilai luhur yang harus dipahami seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat. Konsep Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terdiri dari:

1. Pancasila
2. UUD 1945
3. NKRI
4. Bhineka Tunggal Ika

Empat pilar tersebut tidak dimaksudkan memiliki kedudukan sederajat. Setiap pilar memiliki tingkat, fungsi dan konteks yang berbeda. Empat pilar tersebut merupakan prasyarat minimal bagi bangsa Indonesia untuk berdiri kukuh dan meraih kemajuan berlandaskan karakter kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki keyakinan bahwa empat pilar tersebut adalah prinsip moral ke-Indonesiaan yang memandu tercapainya kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Untuk itu sosialisasi dan implementasi empat pilar kebangsaan sangat diperlu sebagai salah satu upaya guna meningkatkan ketahanan nasional. Untuk itu semangat mengimplementasikan nilai-nilai dari pilar-pilar kebangsaan tersebut merupakan kata kunci dari aktualisasi dan implementasi nilai-nilai luhur tersebut.

Menurut Taufiq Kiemas dalam Sambutan Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Periode 2014-

2019 mengungkapkan empat pilar kebangsaan mempunyai fungsi :

1. Sebagai tombak untuk tetap kokohnya berdirinya bangsa
2. Menginspirasi rakyat Indonesia untuk kembali ke revolusi atau tujuan yang benar
3. Menjaga kemurnian UUD 1945
4. Membangun kepekaan tentang jiwa bangsa secara utuh
5. Membangun karakter bangsa
6. Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
7. Sarana pembangunan hukum bangsa
8. Sarana pembaharuan masyarakat
9. Sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
10. Alat ketertiban dan pengaturan masyarakat

Oleh karena itu, semua warga negara harus dimampukan untuk memahami, menghayati dan mengimplementasikan nilai – nilai empat pilar Kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai daya tangkal terhadap berbagai potensi yang mengancam keutuhan NKRI.

Dengan sosialisasi dan implementasi empat pilar kebangsaan, maka empat pilar kebangsaan ini benar-benar berfungsi sebagai soko guru bagi seluruh warga negara Indonesia sehingga nilai-nilai dari empat pilar kebangsaan ini semakin menguatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia . Rasa nasionalisme dari seluruh warga negara akan semakin

meningkatkan ketahanan nasional Indonesia.

3. KESIMPULAN

Era globalisasi pada saat ini menyebabkan arus informasi dan mobilitas manusia dari satu daerah ke daerah lain bergerak dengan cepat. Hal ini memungkinkan interaksi manusia antara satu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi semakin intens. Keterbukaan dan kebebasan individu yang merupakan ciri demokrasi barat semakin mendominasi pola pikir, pola sikap dan pola tindak generasi penerus bangsa. Semangat gotong royong yang merupakan jiwa dan semangat yang terkandung dalam Pancasila, mulai dikesampingkan dan diabaikan. Tata nilai baru yang belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh bangsa Indonesia telah mengakibatkan disharmonisasi hubungan vertikal maupun horisontal di antara masyarakat Indonesia yang majemuk. Berbagai permasalahan bangsa yang terjadi akhir – akhir ini, disebabkan semakin lunturnya toleransi atas perbedaan dan kemajemukan di antara komponen bangsa. Guna mewujudkan keberhasilan ketahanan nasional diperlukan kesadaran setiap warga Negara Indonesia untuk memiliki semangat perjuangan bangsa dalam bentuk perjuangan non fisik yang berupa keuletan dan ketangguhan yang tidak mengenal menyerah yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam rangka menghadapi segala ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin

identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional. Yang kedua memiliki kesadaran dan peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang timbul pada aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, sehingga setiap warga Negara Indonesia baik secara individu maupun kelompok dapat mengeliminir pengaruh tersebut, karena bangsa Indonesia cinta damai akan tetapi lebih cinta kemerdekaan. Hal itu tercermin akan adanya kesadaran bela negara dan cinta tanah air. Apabila setiap warga negara Indonesia memiliki semangat perjuangan bangsa dan sadar serta peduli terhadap pengaruh yang timbul dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat mengeliminir pengaruh-pengaruh tersebut, maka akan tercermin keberhasilan ketahanan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Zaelani Sukaya, Drs., 2000: *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Paradigma
- Lemhannas RI. 2012. *Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta.
- Lemhannas RI. 2012. *Wawasan Nusantara*. Jakarta.
- Listyarti Retno, Dra. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Erlangga.
- Purwito Edi, *Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional*, Jurnal Moral Kemasyarakatan vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Soepandji, Budi Susilo, *Indonesia Menyongsong Abad Asia Pasifik Jilid II Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*, Makalah Gubernur Lemhannas RI pada Seminar Nasional Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, 3 Mei 2014.
- Soepandji, Budi Susilo, *Membangun Pondasi Dasar Nasionalisme*, Makalah Gubernur Lemhannas RI pada Indonesian Fellowship Youth Camp 2012, tanggal 28 November 2014.
- Soepandji, Budi Susilo, *Peran Strategis Menwa Yang Berkemampuan Teknologi Sebagai Bagian dari Potensi Ketahanan Nasional*, Makalah Gubernur Lemhannas RI pada Sarasehan dan Seminar Nasional 50 Tahun Menwa ITB “Resimen Teknologi” 22 Maret 2014.
- Sumarsono, 2000: *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
- Taufiq Kiemas , *Sambutan Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Periode 2014- 2019*

<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>.

<https://geo-media.blogspot.com/2014/08/geo-politik-indonesia.html>

<https://mediaindonesia.com/opini/52521/nasionalisme-indonesia-dulu-dan-kini>

BIODATA PENULIS

1. **Kristina Wasiyati.** Lahir di Sleman 7 Mei 1971. Tahun 1995 menyelesaikan pendidikan Sarjana II Program Studi Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun 2001 menyelesaikan S2 Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Spoken Secretarial English dan Business English Correspondence. Jabatan Fungsional: Lektor
2. **MA. Susi Hermawanti.** Lahir di Pekalongan 6 Maret 1968 Menyelesaikan S1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 1991. Lulus Program S2 Magister Manajemen pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2002. Sejak tahun 1994 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Keuangan, Statistika Bisnis dan Metodologi Penelitian. Jabatan akademik Lektor IIID
3. **Ch. Kurnia Dyah Marhaeni.** Lahir di Salatiga, 31 Desember 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Komunikasi Massa Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Hubungan Masyarakat ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Public Relations, Corporate Event Manajemen, Penulisan Naskah Public Relations dan Employee Relations. Jabatan Fungsional: Lektor
4. **Colecta Retno Susetyorini.** Lahir di Bantul, 6 Maret 1968. Pendidikan S1 Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Yogyakarta lulus pada tahun 1992. Menjadi Pegawai Negeri: Guru Bimbingan dan Konseling di SMP I Imogiri sejak tahun 1995. Jabatan Fungsional Guru Madya, Pangkat Pembina Tk I, Golongan Ruang IV/b
5. **Agnes Erna Wantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor
6. **Subiyantoro.** Lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
7. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor.

8. **Isidorus Sumardiyono.** Lahir di Watel 5 April 1957. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 pada fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara (Manajemen Perpustakaan) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta selesai pada tahun 2002. Sejak tahun 1994 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada Progam Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu adalah Written English, Speaking Correspondence. Jabatan Fungsional: Lektor

9. **Matius Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

PETUNJUK BAGI PENULIS

JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan

- b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat